

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

Made Bagus Suryadinata¹

I Nyoman Mahaendra Yasa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kemandirian keuangan daerah sangat ditentukan oleh kemampuan daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerahnya. Empirisnya persoalan yang dialami daerah, disamping realisasinya PAD belum mencapai target, juga terjadi disparitas capaian PAD antar daerah cukup besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi PAD antara lain jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan pengeluaran wisatawan. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan secara simultan dan parsial terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Bali yang meliputi Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar dengan pertimbangan bahwa PAD mengalami fluktuatif dan terjadinya ketimpangan antar wilayah. Objek penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel menggunakan aplikasi *evIEWS*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Bali sejumlah 9 Kabupaten/Kota dengan 7 tahun pengamatan sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 63 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Secara parsial jumlah kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan variabel investasi tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli daerah. Variabel yang paling dominan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah adalah variabel jumlah kunjungan wisatawan.

Kata kunci: *investasi, jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan asli daerah, pengeluaran wisatawan*

ABSTRACT

Regional financial independence is largely determined by the region's ability to realize its original regional income. Empirically, the problems experienced by the regions, aside from the realization that PAD has not yet reached the target, there are also quite large disparities in PAD achievement between regions. Factors that influence PAD include the number of tourist visits, investment and tourist expenditure. The research objectives are as follows. To analyze the influence of the number of tourist visits, investment and tourist expenditure simultaneously and partially on the PAD of districts/cities in Bali Province. This research uses a quantitative and associative approach. This research was conducted in districts/cities in Bali Province which include Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, and Denpasar City with the

consideration that PAD experiences fluctuations and there is inequality between regions. The object of this research is the number of tourist visits, investment and tourist expenditure on district/city PAD in Bali Province. The method used in this research is panel data regression using the eviews application. The population in this study was all 9 districts/cities in Bali Province with 7 years of observation so the number of observations in this study was 63 observations. The research results show that the number of tourist visits, investment and tourist expenditure simultaneously have a significant effect on Regional Original Income. Partially, the number of tourist visits and tourist expenditure have a positive and significant effect on Regional Original Income, while the investment variable has no influence on Regional Original Income. The most dominant variable influencing Regional Original Income is the variable number of tourist visits.

keyword: *Investment, Local Revenue, Number of Tourists, Tourist Expenditure*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 telah memberi keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri. Kebijakan tersebut dikenal dengan otonomi daerah. Pelaksanaan otonomi daerah didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah itu sendiri yang lebih mengetahui keadaan dan kebutuhan masyarakat di daerahnya. Otonomi daerah bertujuan untuk mempercepat pembangunan daerah dan laju pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan antar daerah, dan meningkatkan pelayanan publik (Andirfa, 2009). Tanpa adanya dana yang cukup, maka ciri pokok dari otonomi daerah menjadi hilang (Caraka, 2019). Pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pemerintah daerah memiliki tata pemerintahan yang baik (Cooray, 2009).

Untuk memberikan dan mengatur kebijakan tentunya pemerintah daerah perlu untuk mengumpulkan dana yang besar, fungsinya agar pembangunan berkelanjutan nanti dapat optimal. Pembangunan yang optimal diharapkan akan membuat masyarakat sejahtera dan akan lebih baik jika pembangunan didukung dengan dana dan sumber daya manusia yang baik agar lebih efektif. Salah satu dana pembangunan yang bersumber dari daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Menurut Halim (2004:94), PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah

daerah dalam hal meningkatkan PAD haruslah dapat dengan bijak menyaring apa saja yang dapat dimasukkan kedalam penerimaannya, dan ditentukan dalam Peraturan Daerah.

PAD terdiri dari empat jenis pendapatan, yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah (Siahaan, 2005:15), walaupun sebagian besar penerimaan PAD diperoleh dari pajak daerah, namun sumber-sumber lain di luar pajak juga ikut mempengaruhi penerimaan PAD. Kontribusi pajak daerah terhadap total penerimaan daerah juga terus mengalami peningkatan (Sanghee, 2010). Secara umum semakin tinggi kontribusi yang diberikan PAD, maka semakin tinggi kemampuan daerah untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerahnya, sehingga akan menunjukkan kinerja keuangan daerah yang positif (Landiyanto, 2005:19).

Kontribusi PAD sebagian besar bersumber dari pemungutan pajak daerah dimana terdiri dari; pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak air bawah tanah, pajak bumi dan bangunan perdesaan dan perkotaan dan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan. Di samping beberapa sumber pendapatan daerah lainnya yaitu retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah (Dinas Pendapatan Kota Denpasar, 2013). Berikut pada Tabel 1 dijelaskan informasi PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi perkembangan PAD di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bali. Terlihat dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan, kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan, dan dari 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan secara signifikan dan terdapat ketimpangan antar kabupaten/kota.

Tabel 1. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2022 (Miliar Rupiah)

No	Kab/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Jembrana	126,4	133,6	148,0	185,0	175,9
2.	Tabanan	363,3	354,5	313,0	362,3	436,4
3.	Badung	4.555,7	4.835,1	2.116,9	1.750,3	3.705,7
4.	Gianyar	770,2	997,4	545,8	430,1	857,5
5.	Klungkung	186,9	225,0	220,8	254,4	309,4
6.	Bangli	122,6	127,0	104,3	163,5	144,0
7.	Karangasem	200,3	233,0	219,1	252,6	301,3
8.	Buleleng	335,5	365,5	318,9	391,9	410,5
9.	Denpasar	940,1	1.010,7	731,2	792,3	888,0
Provinsi Bali		3.718,5	4.023,2	3.069,4	3.117,0	3.863,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Pada tahun 2019, Provinsi Bali memiliki PAD sebesar 4.023,2 miliar rupiah, dimana Kabupaten Badung memiliki jumlah PAD lebih besar daripada Provinsi Bali yaitu sebesar 4.835,1 miliar rupiah, sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya berada di bawah PAD Provinsi Bali. Kabupaten Bangli sebagai kabupaten yang memiliki jumlah PAD terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 127,0 miliar rupiah.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang pendapatan terbesarnya bersumber dari sektor pariwisata seperti terdapatnya banyak obyek wisata yang menarik dapat mendorong kunjungan wisatawan. Hal tersebut sangat berguna sebagai penggerak ekonomi masyarakat. Melalui sektor pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap sektor lainnya seperti kerajinan, makanan, dan penginapan. Dengan meningkatnya perekonomian di Bali pada akhirnya akan meningkatkan PAD dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Wulandari & Ayuningsasi, 2014). Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam memberi kontribusi bagi PAD kabupaten/kota. Kunjungan wisatawan memiliki pengaruh yang sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan peningkatan PAD (Krisnayanthi & Karmini, 2020). Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan PAD. Akibatnya jumlah kunjungan wisatawan memberikan kontribusi positif dalam PAD (Suastika & Yasa, 2017).

Fokus pengembangan pariwisata Bali yang dikutip pada Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2020) yang menyatakan bahwa arah pengembangan pariwisata Bali saat ini yaitu difokuskan

kepada pariwisata yang berbasis budaya, berorientasi pada kualitas, ramah lingkungan dan berjalan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dengan adanya fokus pembangunan pariwisata tersebut, dapat berdampak bagi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta terkenalnya kualitas pariwisata yang semakin baik di kancah dunia.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya untuk menumbuhkan perekonomian, setiap negara akan senantiasa berusaha untuk menciptakan iklim yang dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investor asing (Supancana, 2006). Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Kegiatan investasi langsung yang berbentuk investasi langsung dalam negeri (penanaman modal dalam negeri), mempunyai kontribusi secara langsung bagi pembangunan. Investasi langsung akan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi, alih teknologi dan pengetahuan serta menciptakan lapangan kerja baru untuk mengurangi angka pengangguran dan mampu meningkatkan daya beli masyarakat (Supancana, 2006). Investasi juga dikenal dengan istilah penanaman modal. Konsep penanaman modal ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk yang sering dikampanyekan oleh pemerintah dalam rangka menarik minat investor baik domestik maupun internasional.

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2008:84), Pendapatan Asli Daerah dipengaruhi oleh investasi apabila investasi (penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing) dapat masuk ke dalam suatu daerah, maka akan memberikan dampak semakin luasnya terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan kemampuan masyarakat terhadap daya beli meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan keuangan suatu daerah. Jumlah investasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kunjungan

wisatawan setelah pandemi *covid-19* sehingga akan berdampak terhadap pendapat asli daerah. Jika kunjungan wisatawan meningkat, maka pengeluaran wisatawan juga akan meningkat.

Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan, akan berdampak baik apabila diiringi dengan kemampuan membeli/melakukan transaksi ketika sedang berkunjung ketempat wisata sehingga hal tersebut akan berdampak bagi semakin baiknya perputaran ekonomi diwilayah, serta dapat menambah sumbangan devisa bagi negara. Kontribusi devisa dari sektor pariwisata tersebut, akan mengamankan posisi negara untuk melakukan transaksi dengan dunia internasional (Dewi, dkk 2019). Pengeluaran wisatawan adalah pengeluaran total yang dilakukan oleh wisatawan ketika mengunjungi suatu daerah yang menjadi tujuan wisata, besaran pengeluaran yang dilakukan wisatawan menjadi salah satu tolak ukur untuk menentukan perkembangan ekonomi dan pariwisata di daerah yang bersangkutan (Putra, 2021). Menurut Suartana dkk., (2018), pengeluaran wisatawan merupakan uang yang digunakan oleh wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata mencakup kebutuhan di tempat wisata seperti konsumsi, akomodasi dan transportasi. Tingkat pengeluaran wisatawan sangat dipengaruhi oleh pola perilaku belanja wisatawan sehingga kunci penting dari meningkatkan perilaku ekonomis wisatawan dalam berbelanja yaitu dengan memberikan pemahaman dan pengalaman-pengalaman yang positif ketika mengunjungi sebuah destinasi wisata (Yoga dkk, 2015).

Perkembangan Bali menjadi kawasan pariwisata kedepannya harus tetap memperhatikan kesinambungannya, sehingga pariwisata yang ada saat ini benar-benar dapat berjalan secara berkelanjutan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan dampak positif dan negatifnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga & Wenagama (2015) pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dapat dilakukan dengan baik hal tersebut dikarenakan bahwa perkembangan pariwisata yang mampu menarik minat jumlah kunjungan wisatawan, menjaga minat beli wisatawan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah yang semakin maju kedepannya. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pariwisata yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini dikarenakan pariwisata berkelanjutan sangat memperhatikan dampak dari kegiatan pariwisata dalam segi ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan informasi dan fenomena yang terjadi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Bali yang meliputi Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, Buleleng, dan Kota Denpasar dengan pertimbangan bahwa PAD mengalami fluktuatif dan terjadinya ketimpangan antar wilayah. Pada tahun 2019 Provinsi Bali memiliki PAD sebesar 4.023,2 miliar rupiah, dimana Kabupaten Badung memiliki jumlah PAD lebih besar daripada Provinsi Bali yaitu sebesar 4.835,1 miliar rupiah, sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya berada di bawah PAD Provinsi Bali. Kabupaten Bangli sebagai kabupaten yang memiliki jumlah PAD terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 127,0 miliar rupiah. Objek penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Investasi (X_2), dan Pengeluaran Wisatawan (X_3). Variabel terikat (*Dependent Variable*) (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah PAD.

Pengamatan dalam penelitian ini ada di 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam rentang waktu tahun 2016 hingga 2022 (7 tahun), maka jumlah pengamatan adalah $9 \times 7 = 63$. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi, Pengeluaran Wisatawan dan PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Peneliti memperoleh informasi data melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode obeservasi non partisipan. Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka dalam menganalisis permasalahan (data) penulis akan menggunakan metode regresi data panel. Data panel yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Uji regresi data panel ini digunakan untuk

mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Jumlah Kunjungan Wisatawan, Ivestasi, dan Pengeluaran Wisatawan terhadap variabel dependen Pendapatan Asli Daerah. Mengingat data panel merupakan gabungan dari data time series dan cross section, maka untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, modelnya dapat dituliskan seperti berikut.

$$Y_{ti} = \alpha + \beta_1 X_{1ti} + \beta_2 X_{2ti} + \beta_3 X_{3ti} + e. \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Asli Daerah
- α = Konstanta
- X₁ = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- X₂ = Investasi
- X₃ = Pengeluaran Wisatawan
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan dan mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2016:19). Dalam penelitian ini statistik deskriptif disajikan untuk memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

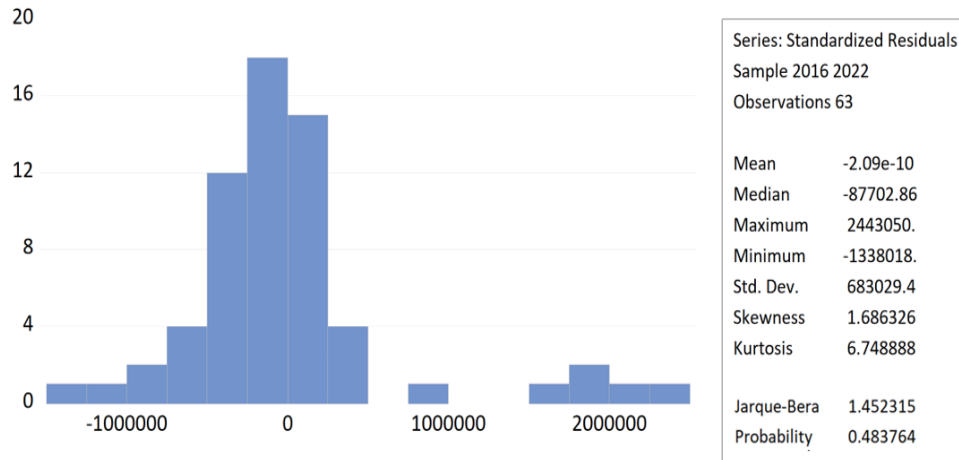
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Kunjungan Wisatawan	63	1207,00	5533745,00	1431794,444	1676529,246
Investasi	63	3124,00	9533296,00	1602917,079	2246695,187
Pengeluaran Wisatawan	63	0,41	5,24	2,4246	1,49371
PAD	63	104325,15	4835188,46	727631,3252	1093751,900

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan data dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa, Variabel jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai minimum sebesar 1.207 orang per tahun di kabupaten Klungkung pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 5.533.745 orang per tahun di kabupaten Tabanan pada tahun 2018. Nilai rata-rata jumlah kunjungan wisatawan pada 9 kabupaten/kota selama 7 tahun sebesar 1.431.794,444 orang pertahun dan nilai standar deviasi 1.676.529,246 orang per tahun. Variabel investasi memiliki nilai minimum sebesar 3.124 juta rupiah per tahun di kabupaten Bangli pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 9.533.296 juta rupiah per tahun di Kabupaten Badung pada tahun 2019. Nilai rata-rata investasi pada 9 kabupaten/kota selama 7 tahun sebesar 1.602.917,079 juta rupiah per tahun dan nilai standar deviasi 2.246.695,187 juta per tahun. Variabel pengeluaran wisatawan rata-rata per ahun memiliki nilai minimum sebesar 0,41 juta rupiah per tahun di Kabupaten Klungkung pada 2021 dan nilai maksimum sebesar 5,24 juta rupiah per tahun di Kabupaten Badung pada tahun 2016. Nilai rata-rata pengeluaran wisatawan pada 9 kabupaten/kota selama 7 tahun sebesar 2,42 juta rupiah per tahun dan nilai standar deviasi 1,49371 juta rupiah. Variabel PAD memiliki nilai minimum sebesar 104.325,15 juta rupiah per tahun di kabupaten Bangli pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 4.835.118,46 juta rupiah per tahun di kabupaten badung pada tahun 2019. Nilai rata-rata PAD pada 9 kabupaten/kota selama 7 tahun sebesar 727.631,3252 juta rupiah per tahun dan nilai standar deviasi 1.093.751,900 juta rupiah per tahun.

Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *jarque-bera*. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic dan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder, 2023

Gambar 1 menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 1,452315, dimana nilai Jarque-Bera lebih kecil dari tarif signifikansinya (<7.815) dan nilai probability sebesar 0,484 lebih besar dari signifikansi ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Durbin-watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi. Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dalam lampiran 5, nilai durbin Watson sebesar 1,779. Berdasarkan persamaan uji autokorelasi diketahui nilai $du = 1,527$ dan nilai $dl = 1,658$ dengan persamaan uji autokorelasi $du < dw < (4 - du)$. Berdasarkan persamaan tersebut diketahui persamaan yang terbentuk adalah $1,527 < 1,779 < 2,473$ maka data tersebut terbebas dari uji autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Persamaan regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika koefisien parameter setiap variable bebas tidak ada yang signifikan

secara statistik dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5 persen. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	160848.4	40831.58	3.939313	0.0002
X1	-0.138608	0.015714	-1.520672	0.1345
X2	0.031144	0.009820	1.469571	0.1457
X3	0.000765	0.000737	1.037699	0.3043

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 untuk masing-masing variabel. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

Metode korelasi berpasangan digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas karena dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.2057	0.4370
X2	0.2057	1	0.3804
X3	0.4370	0.3804	1

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel 5 menunjukkan hasil Uji Multikolinearitas menggunakan metode korelasi berpasangan, dari data tersebut Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $< 0,9$ maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model penelitian ini.

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel antara model OLS biasa (*common effect model*) dengan model efek tetap (*fixed effect model*).

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.341991	(8,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	84.125757	8	0.0000

Sumber: Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 6 nilai prob F sebesar 0,0000 ($< 0,05$). Maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect (FEM)*.

Uji hausman digunakan untuk memilih model regresi antara model efek tetap (*fixed effect model*) dan *random Effect* model. Pengujian statistik hausman menggunakan distribusi *Chi-square*.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	78.571821	3	0.0000

Sumber: Data Sekunder, 2023

Tabel 7 menunjukkan hasil dari uji Hausman dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (<0,05), Maka model yang terpilih adalah Fixed Effect.

Berdasarkan tahapan pemilihan model estimasi data panel dengan Uji Chow dan Uji Hausman didapat Model estimasi data panel yang digunakan adalah model efek tetap (*fixed effect model*).

Analisis regresi data panel dengan model efek tetap (*fixed effect model*) digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi data panel dapat dilihat pada tabel 4.14

$$Y = 276558,2 + 0,188892X1 - 0,138026X2 + 2598,996X3$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah
- β1, β2, β3 = Koefisien regresi
- X1 = Jumlah Kunjungan Wisatawan
- X2 = Investasi
- X3 = Pengeluaran Wisatawan

Tabel 8. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	276558,2	740059,4	4,589816	0,0039
X1	0,188892	0,203779	2,926944	0,0026
X2	-0,138026	0,152153	-0,907152	0,0861
X3	2598,996	2242,572	3,158935	0,0006
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,993063			
Adjusted R-squared	0,911474			
S.E. of regression	360477,2			
Sum squared resid	4,0825E1			
Log likelihood	-783,4893			
F-statistic	43,29886			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data Sekunder, 2023

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 276.558,2 juta rupiah artinya apabila ketiga variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan diasumsikan konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu PAD akan meningkat sebesar 276.558,2 juta rupiah. Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar 0,188892 juta rupiah berarti jika jumlah kunjungan wisatawan meningkat satu orang, maka PAD juga akan meningkat sebesar 0,188892 juta rupiah. Nilai koefisien regresi untuk variabel investasi sebesar -0,138026 juta rupiah berarti jika investasi meningkat satu juta rupiah, maka PAD akan menurun sebesar -0,138026 juta rupiah. Nilai koefisien regresi untuk variabel pengeluaran wisatawan sebesar 2598,996 juta rupiah berarti jika pengeluaran wisatawan meningkat satu juta rupiah, maka PAD akan meningkat sebesar 2598,996 juta rupiah.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji kualitas model. Nilai koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa Adjusted R Square (R^2) adalah 0,911. Hal ini berarti bahwa 91,1 persen variabel PAD dapat dijelaskan dengan variabel independen yaitu jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan, sedangkan sisanya sebesar 8,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan secara simultan variabel jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan pengeluaran wisatawan berpengaruh nyata terhadap PAD pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai F tabel adalah 2,53, sedangkan nilai F hitung diperoleh 43,298 lebih besar dari F Tabel yaitu 2,53. Ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel jumlah kunjungan wisatawan, investasi, dan pengeluaran wisatawan berpengaruh secara simultan terhadap PAD pada kabupaten/kota di Provinsi Bali.

1) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Investasi dan Pengeluaran Wisatawan secara simultan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali

Jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan asli daerah. Menurut penelitian Swastika & Mahendra Yasa (2017) yang menyatakan bahwa meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah akan membawa pengaruh besar terhadap bangkitnya perekonomian wilayah disekitar wisata, hal tersebut dikarenakan aktivitas wisata didaerah tersebut terkait dengan pengeluaran atau pola konsumsi ditempat wisata yang pada akhirnya akan mendukung kemajuan perekonomian masyarakat sekitar, penyumbang pajak/retribusi objek wisata dan pada akhirnya akan membawa dampak kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pentingnya investasi asing atau dalam negeri dalam meningkatkan fasilitas pariwisata sangat diperlukan demi menunjang pariwisata sehingga akan menambah pendapatan asli daerah.

Selain itu Pengeluaran wisatawan merupakan indikator yang mempengaruhi nilai pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata. Setiap biaya yang dikeluarkan berdampak positif, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya bagi perekonomian daerah yang dikunjungi. Semakin tinggi pembelanjaan wisatawan di daerah yang dikunjungi oleh wisatawan, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh bagi penerimaan ekonomi daerah tersebut, karena setiap biaya/uang yang dikeluarkan oleh setiap wisatawan dapat diartikan sebagai pola konsumsi dari wisatawan tersebut selama mereka melakukan kegiatan pariwisata.

2) Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan

yang berkunjung maka nilai PAD akan meningkat. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan menandakan sektor pariwisata yang baik, dan salah satu jenis PAD yang bersumber dari sektor pariwisata adalah Pajak hotel, restaurant, dan hiburan. Wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat tentunya mencari objek wisata yang terdapat di daerah tersebut dan membutuhkan akomodasi serta konsumsi selama kegiatan wisatanya, sehingga semakin tingginya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah maka semakin tinggi pula PAD yang diterima oleh daerah tersebut khususnya dalam pajak hotel, restoran, dan hiburan.

Teori *welfare state*, menyatakan pemerintah akan bertanggung jawab penuh untuk menyediakan semua kebutuhan rakyatnya dan tidak dilimpakan kepada siapapun. Dalam hal ini pemerintah harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kebahagiaan orang sebanyak mungkin. Sektor pariwisata merupakan alat yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan rakyat, memperluas dan meratakan kesempatan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat antar bangsa (Swantara & Darsana, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2022) yang menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Banyak wisatawan dalam negeri maupun luar negeri dapat meningkatkan keberlangsungan terhadap pendapatan asli daerah. Pengeluaran wisatawan akan menjadi pemasok sumber pendapatan bagi pemerintah daerah (PAD), pengusaha di bidang pariwisata, dan masyarakat yang terlibat (Nawawi, 2016). Menurut Alyani (2021) jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Besar sedikitnya jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah sangat erat kaitannya terhadap pendapatan daerah itu sendiri. Hal sama juga dinyatakan oleh Rikayana & Nurhasanah (2020), Sari & Yuliarmi (2018), dan Neldi & Sanjaya, (2021) yang mengemukakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

3) Pengaruh investasi terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Investasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PAD. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak berpengaruh terhadap PAD. Investasi yang dilakukan dalam aset di sektor pemerintahan tidak langsung menghasilkan pendapatan. Investasi pemerintah tidak akan langsung dinikmati pemerintah dalam bentuk hasil imbal investasi, namun dapat juga berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan potensi penerimaan pajak di masa yang akan datang. (Wadjudje *et. al.*, 2018).

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Munir (2021), yang menyatakan bahwa variabel Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Di Kabupaten Kudus, hal tersebut dikarenakan kurangnya investasi di dalam sarana produksi yang belum dimanfaatkan secara penuh. Begitu pula penelitian yang dilakukan Wadjudje *et.al* (2018) yang menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Provinsi DKI Jakarta dikarenakan tingginya pajak perusahaan di PMDN sebesar 30 persen menjadi pertimbangan investor karena cukup tinggi, sedangkan pajak untuk PMA hanya 20 persen bahkan akan menurun menjadi 18 persen.

4) Pengaruh pengeluaran wisatawan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Pengeluaran wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD. Dari hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengeluaran wisatawan maka pendapatan asli daerah akan semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa ketika pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Bali meningkat, maka akan berdampak bagi peningkatan pendapatan asli daerah. Begitu sebaliknya, ketika pengeluaran wisatawan mengalami penurunan, maka pendapatan asli daerah yang dihasilkan akan semakin sedikit atau rendah.

Menurut penelitian Munanda & Syamsul, (2018), rata-rata pengeluaran wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Pengeluaran wisatawan merupakan indikator yang mempengaruhi nilai pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata. Setiap biaya yang dikeluarkan berdampak positif, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya bagi perekonomian daerah yang dikunjungi. Semakin tinggi pembelanjaan wisatawan di daerah yang dikunjungi oleh wisatawan, maka akan semakin besar manfaat yang

diperoleh bagi penerimaan ekonomi daerah tersebut, karena setiap biaya/uang yang dikeluarkan oleh setiap wisatawan dapat diartikan sebagai pola konsumsi dari wisatawan tersebut selama mereka melakukan kegiatan pariwisata. Hal senada juga diungkapkan oleh Anuar et al (2012), yang menyatakan bahwa setiap rupiah yang dibelanjakan wisatawan mancanegara pada suatu daerah tujuan wisata akan mendorong kegiatan ekonomi di daerah tujuan wisata yang dikunjungi yang pada akhirnya akan berdampak terhadap penerimaan/pendapatan wilayah. Dengan semakin besarnya pengeluaran wisatawan di daerah tujuan wisata akan dapat memberikan multiplier effect bagi keberadaan sektor perekonomian di sekitar tempat wisata, karena berkembangnya pariwisata tersebut menjadi harapan besar bagi kemajuan perekonomian masyarakat lokal yang semakin produktif, mampu memperoleh pendapatan secara mandiri untuk mendukung kesejahteraan hidupnya. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) dan Munanda & Syamsul (2018) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan hasil penelitian ini Variabel pengeluaran wisatawan memiliki koefisien beta paling besar diantara variabel yang lainnya, sehingga variabel pengeluaran wisatawan yang paling dominan berpengaruh terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pengeluaran wisatawan merupakan indikator yang mempengaruhi nilai pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata. Setiap biaya yang dikeluarkan berdampak positif, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya bagi perekonomian daerah yang dikunjungi. Semakin tinggi pembelanjaan wisatawan di daerah yang dikunjungi oleh wisatawan, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh bagi penerimaan ekonomi daerah tersebut, karena setiap biaya/uang yang dikeluarkan oleh setiap wisatawan dapat diartikan sebagai pola konsumsi dari wisatawan tersebut selama mereka melakukan kegiatan pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Jumlah kunjungan wisatawan, investasi dan pengeluaran wisatawan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jumlah

kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan variabel investasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Variabel yang paling dominan mempengaruhi PAD adalah variabel pengeluaran wisatawan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah. Jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah. Disarankan bagi para penyedia jasa akomodasi pariwisata, untuk meningkatkan pembangunan kepariwisataan yang mengarahkan pada peningkatan peran pariwisata dalam pergerakan ekonomi sehingga pendapatan asli daerah juga akan meningkat. Investasi memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah, disarankan untuk pihak swasta dalam melakukan investasi selalu memperhatikan aturan dalam menyalurkan investasi di Provinsi Bali sehingga dampak dari investasi di bidang akomodasi pariwisata dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Pengeluaran wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah, disarankan untuk para penyedia jasa akomodasi bagi wisatawan selalu memenuhi kebutuhan dari para wisatawan sehingga mereka akan meningkatkan pengeluaran dan belanja saat berkunjung ke Bali. jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah akan membawa pengaruh besar terhadap bangkitnya perekonomian wilayah disekitar wisata. Oleh sebab itu disarankan ubagi investor asing atau dalam negeri agar meningkatkan fasilitas pariwisata sangat diperlukan demi menunjang pariwisata sehingga akan menambah pendapatan asli daerah karena ketika akomodasi pariwisata semakin maju, maka pengeluaran wisatawan juga akan meningkat karena semakin lama wisatawan untuk berkunjung di suatu daerah.

REFERENSI

- Adriani, E., & Handayani, S. I. (2008). Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Merangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2(8), 183-189.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023). *Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2016-2022*.
- Bagus Rai Utama, I Gusti., dan Ni Made Eka Mahadewi. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Caraka, R. E. (2019). Pemodelan Regresi Panel pada Data Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Dana Alokasi Umum (DAU). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 12(1): 55-61.
- Cooray, Arusha. (2009). *Government Expenditure, Governance and Economic Growth*. www.palgrave-journals.com. 51(3). 401-418.
- Dewi, D. L., Indrawati, L. R., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(3), 647- 658.
- Dewi, Dima Sitara, dan BENDESA, I.K.G. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 5(2), 260-275.
- Dewi, Putu Kusuma ., Dan Made Heny Urmila Dewi. 2019. Pengaruh Penanaman Modal Asing, Cadangan Devisa, dan APBN Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia Melalui Impor Tahun 1996-2015. *Jurnal Piramida*.15(1), 121-151.
- Dewi. Retno Mustika, Purwanti, Novi Dwi. 2014. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006-2013. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya. Jurnal Ilmiah Tahun 2014
- Halim, Abdul, (2004). *Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah Edisi Revisi.*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YPKN.
- Landiyanto, Erlangga Agustino. (2005). *Kinerja Keuangan dan Strategi Pembangunan Kota di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Kota Surabaya*. Cures Working Paper, No. 05/01.
- Munir, M. S. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Empiris Di Kabupaten Kudus Tahun 2015 - 2019). *Institut Agama Islam Negeri Kudus*.
- Murib, D. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, pendapatan perkapita, PDRB terhadap PAD di Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 18(1): 23-33.
- Nata Wirawan, (2002), *Cara Mudah Memahami Statistik 2 (Statistik Inferensia) Untuk ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua. Denpasar: Keraras Emas.
- Nawawi, H. (2016). Manajemen sumber daya manusia untuk bisnis yang kompetitif (Kesembilan). *Gajah Mada University*

- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.
- Putra. I Gede Dea Joendra Septyana, 2021. Pengaruh Kunjungan Wisatawan Dan Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Terhadap PAD Dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. No.1(1). h. 21-30
- Sanghee, Park. (2010). The Choice for Scrutiny in Local Revenue Decisions: A Case for California Counties 2001-2010. *Journal*. 1-33.
- Sari, D.A.N & Dewi, M.H.U. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Objek Wisata Dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.10(1), 389 – 418
- Siahaan, Marihot P. (2005). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suartana, I Kadek Agus., Wayan Yogi Swara., dan I Ketut Suidiana. 2018. Pengaruh Kunjungan, Lama Tinggal, Pengeluaran Wisatawan, Hunian Hotel, Dan Kurs Dollar Terhadap Pdrb Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 7 (10), 2104-213.
- Supancana, Ida Bagus Rahmadani. (2006). *Kerangka Hukum & Kebijakan Investasi Langsung di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wadjuadje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). Pengaruh belanja Modal, investasi, Jumlah Wisatawan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik*. 5(2). 105-128
- Yoga, I Gde Ary Dharma., Dan I Wayan Wenagama. 2015. Pengaruh Jumlah Kunjungan Dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali Tahun 1996- 2012. *E-Jurnal Ep Unud*, 4 (2), 129 – 138.
- Zahari, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*